
PENGARUH TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 3 TOLITOLI**Oleh****Ansyari****Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako Tolitoli****Email: ansyari.st@gmail.com****Abstrak**

Penelitian ini berjudul “Pengaruh Tingkat Kesejahteraan Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 3 Tolitoli”. Kesejahteraan keluarga merupakan hal yang dapat menunjang prestasi belajar anak karena selain untuk memenuhi kebutuhan umum anak juga memenuhi kebutuhan penunjang dalam belajar. Sehubungan dengan ini peneliti ingin mengetahui pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Tolitoli Kecamatan Baolan Kabupaten Tolitoli. Rumusan masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Tolitoli ?. Teknik yang digunakan dalam memperoleh data adalah teknik Observasi, Interviwi dan angket. Untuk data angket dianalisis dengan melalui Reduksi data, Penyajian data, Pengolahan Data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan analisis regresi sederhana. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 3 Tolitoli yang berjumlah 817 dengan menggunakan teknik cluster random sampling dan menetapkan kelas VIII F yang berjumlah 37 siswa sebagai sampel dalam penelitian ini. Berdasarkan uraian dan analisa data dalam penelitian ini maka dapatlah kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi sebesar $Y = 69,79 - 0,18 X$ dimana tiap kenaikan satu satuan kesejahteraan keluarga mengurangi prestasi belajar sebesar 0,18 satuan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesa regresi, $t_{hitung} = -0,898 < t_{tabel} = 1,645$ dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisa korelasi menunjukkan bahwa kenaikan peranan kesejahteraan keluarga secara umum berpengaruh negatif sebesar 2,4 % terhadap Prestasi belajar siswa SMP Negeri 3 Tolitoli.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Keluarga, Prestasi & Belajar.**PENDAHULUAN**

Peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan prasarat mutlak untuk mencapai tujuan pembangunan bangsa. Salah satu wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah melalui pendidikan, oleh karena itu kualitas pendidikan harus senantiasa ditingkatkan melalui berbagai program yang dilaksanakan secara sistematis dan terarah.

Peningkatan mutu pendidikan di Indonesia adalah dambaan semua pihak, terutama anggota masyarakat yang berkecimpung dalam lembaga pendidikan.

Peningkatan kualitas pendidikan bukanlah tugas yang ringan karena tidak hanya

berkaitan dengan masalah teknis, tetapi mencakup berbagai persoalan yang sangat rumit dan kompleks baik persoalan yang timbul dalam internal sekolah maupun persoalan yang berasal dari eksternal sekolah, seperti lingkungan sekolah dan tingkat kesejahteraan keluarga siswa.

Untuk melaksanakan kebijaksanaan yang berkaitan dengan masalah peningkatan prestasi belajar, berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah. Upaya-upaya tersebut meliputi penyediaan sarana dan prasarana yang matang, tersedianya alat-alat atau fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan sesuai dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk

kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar, siswa sebagai pelajar maupun unsur stakeholder lainnya.

Dengan adanya kemajuan yang telah dicapai dalam pendidikan, menunjukkan bahwa prestasi belajar itupun meningkat. Meningkatnya prestasi belajar siswa selain ditentukan oleh tenaga guru / pendidik, pasilitas yang memadai, prestasi siswa, juga dipengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Selama masih bayi dan di usia ketika seorang anak belum bersekolah, sebagian waktunya dihabiskan bersama-sama anggota keluarga. Keluarga berperan dalam membentuk kepribadian seorang anak. Melalui hubungan sosial dalam keluarga itulah yang mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dalam rangka pembentukan kepribadian.

Dalam penyelenggaraan pendidikan tingkat kesejahteraan keluarga merupakan salah satu faktor yang menentukan dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari manajemen pendidikan yang berorientasi pada peningkatan prestasi belajar siswa. Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini menitik beratkan pada kemampuan tingkat ekonomi yang dimiliki orang tua siswa. Disadari bahwa mungkin di zaman ini masih ada diantara orang tua siswa yang memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah, akibatnya bisa menurunkan tingkat prestasi belajar siswa. Oleh sebab itu perlu dicari jalan keluar penyebab masalah itu. Dengan mengetahui masalah tersebut, dapat diadakan langkah-langkah perbaikan menuju prestasi belajar yang diharapkan.

Dari uraian diatas timbullah keinginan peneliti untuk mengkaji study tentang pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Tolitoli, Kecamatan Baolan

LANDASAN TEORI

1. Kesejahteraan Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga (Kesejahteraan keluarga) erat hubungannya

dengan belajar, selain harus terpenuhinya kebutuhan pokoknya, misalnya makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain, juga membutuhkan fasilitas belajar, seperti ruang belajar, meja kursi, penerangan, alat tulis-menulis, dan buku, fasilitas belajar ini hanya dapat terpenuhi jika tingkat kesejahteraan keluarga menunjang.

Jika anak hidup dalam keluarga yang tingkat kesejahteraannya rendah, kebutuhan anak kurang terpenuhi, akibatnya kesehatan anak terganggu sehingga belajar anak juga terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan teman lain, hal ini akan mengganggu prestasi anak. Bahkan anak harus bekerja mencari nafkah membantu orang tuanya walaupun sebenarnya anak belum saatnya untuk bekerja. Hal itu juga mengganggu belajar anak.

2. Pengertian Pendapatan

Dalam konsep ekonomi kesejahteraan biasanya identik dengan pendapatan, semakin tinggi pendapatan keluarga, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan keluarga.

Sadono Sukirno (1983:53) memberikan definisi pendapatan sebagai nilai dari seluruh barang-barang jadi dari jasa-jasa yang diproduksinya dalam satu tahun tertentu. Sedangkan Winardi (1979:77) yang menyatakan bahwa pendapatan diperoleh sebagai hasil dari proses produksi. Jadi yang dimaksud disini adalah balas jasa buruh balas jasa karena kepemilikan seperti bunga atau modal dan sewa atas barang modal serta balas jasa atas keahlian.

Demikian halnya dengan Idmail (1970 : 10) memberikan definisi pendapatan yaitu meliputi totalitas yang mencakup semua nilai-nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu atau merupakan totalitas yang meliputi segenap penerimaan upah, gaji, bunga, sewa tanah, laba dan sejenisnya dalam jangka waktu tertentu.

3. Konsep Belajar

Belajar merupakan salah satu kegiatan utama dalam keseluruhan proses pendidikan.

Dengan kata lain kegiatan belajar adalah bagian dari proses pendidikan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah dan bahkan berlangsung seumur hidup. Hal ini berarti bahwa kegiatan belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya berlangsung di dalam kelas tetapi juga di luar kelas.

Belajar merupakan suatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia, dan merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap manusia.

Untuk mendalami pengertian belajar itu, perlu diketengahkan beberapa definisi tentang belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Sudah tentu di dalam memberikan pendapat masing-masing ahli mempunyai pandangan yang berbeda, namun semuanya bertumpuh pada tujuan yang sama. Nasution mengemukakan :

“Belajar menurut pendapat yang tradisional adalah hanya menambah dan mengumpulkan sejumlah ilmu pengetahuan” Nasution, (1980 : 31).

Pendapat ini dinilai terlalu sempit dan hanya ditekankan pada mata pelajaran belaka. Sesungguhnya belajar tidaklah demikian : belajar bukan hanya dijuruskan pada sejumlah ilmu saja. Belajar pada dasarnya merupakan proses aktivitas yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Hilgard mengemukakan bahwa :

Learning is the process by which an activity originates or is changed through responding to a situation, provided the changes can not a attributet to growth or the temporary states of the organisme as in fatigue or under drugs. (Hilgard, 1984 : 4).

Belajar menurut pendapat yang dikemukakan di atas adalah suatu proses perubahan kegiatan sebagai reaksi terhadap lingkungan, perubahan tersebut tidak dapat disebut belajar apabila disebabkan oleh pertumbuhan atau keadaan seseorang seperti kelelahan atau disebabkan oleh obat-obatan. Perubahan kegiatan yang dimaksud mencakup pengetahuan, kecakapan, dan tingkah laku yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. The Liang Gie mengemukakan :

“Yang dimaksud dengan belajar adalah segenap rangkaian atau aktivitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan yang sifatnya sedikit permanen” (The Liang Gie, 1983 : 6).

Pendapat ini menekankan bahwa belajar itu merupakan kegiatan yang dilakukan secara sadar. Melalui kegiatan ini diharapkan akan terjadi perubahan dalam diri individu yang belajar. Selanjutnya Hamalik berpendapat bahwa :

“Belajar adalah suatu bentuk perubahan di dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan” (Hamalik, 1983 : 25).

Perubahan dalam diri seseorang yang dimaksud di atas adalah perubahan tingkah laku misalnya : dari tidak tahu menjadi tahu, adanya perubahan dalam sikap, keterampilan, emosional, kesanggupan menghargai, perkembangan sikap sosial dan pertumbuhan jasmani. Pengetahuan keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasikan dan berkembang disebabkan oleh belajar. Sebagaimana yang dikatakan oleh Winkel bahwa :

“Belajar adalah suatu proses mental yang mengarah pada penguasaan pengetahuan kecakapan, kebiasaan atau sikap yang kesemuanya diperoleh disimpulkan dan dilaksanakan sehingga dapat menimbulkan tingkah laku yang progresif dan adaptatif” (Winkel, 1983 : 24).

Seseorang itu dikatakan belajar, bila dapat diasumsikan dalam diri orang itu terjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan perubahan tingkah laku. Kegiatan dan usaha internal untuk mencapai perubahan tingkah laku merupakan proses belajar, sedangkan perubahan tingkah laku itu sendiri merupakan hasil belajar. Pencapaian hasil belajar sangatlah ditentukan oleh kesiapan belajar. Supaya berhasil sesuai dengan tujuan yang harus dicapai perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar. Faktor-faktor tersebut digolongkan (1) Faktor Internal, yaitu faktor yang bersumber dari dalam diri siswa itu

sendiri, (2) Faktor Eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa.

a. Faktor Internal

Faktor internal yang dapat mempengaruhi proses belajar akan lebih jelas dalam uraian-uraian berikut ini :

Kelemahan fisik, misalnya kurang berfungsinya panca indera dapat menyulitkan proses interaksi. Kelemahan fisik ini termasuk pertumbuhan yang kurang sempurna dari organ dan anggota badan, penyakit yang diderita

- 1) Kelemahan mental misalnya kecerdasan yang kurang. Kecerdasan merupakan salah satu aspek penting dan sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam proses belajar, oleh karena kecerdasan tak lepas dari kesiapan intelektual anak serta intelegensinya. Dalam situasi yang sama siswa mempunyai tingkat intelegensia yang normal dapat berhasil dengan baik dalam belajar jika ia belajar dengan baik. Sebaliknya anak yang kurang mempunyai intelegensia akan mengalami kesulitan dalam proses belajar. Kelemahan ini agak sukar di atasi oleh individu yang bersangkutan maupun oleh pendidik apalagi kalau kelemahan ini dibawa sejak lahir.
- 2) Kurangnya bakat yang mendasari kegiatan belajar tertentu. Siswa yang tidak mempunyai bakat dalam bidang ilmu pasti misalnya, akan mengalami kesulitan belajar pada mata pelajaran tersebut.
- 3) Kurangnya motivasi dan dorongan untuk belajar. Motif merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha dan kegiatan seseorang di dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Tanpa motif yang memadai, siswa / anak didik akan cepat mengalami kebosanan dalam proses belajar.
- 4) Kurangnya kesiapan anak dalam proses belajar. Kesiapan anak disinni

dimaksudkan adalah kesiapan untuk memberi respon dan bereaksi. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa :

“Kesiapan itu timbul dari dalam diri seseorang juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan melaksanakan kecakapan” (Slameto, 1986 : 6).

Kesiapan perlu diperhatikan dalam proses belajar karena jika siswa belajar dan padanya ada kesiapan belajar, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

- 5) Kelemahan yang disebabkan oleh karena kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap yang salah seperti malas belajar, sering bolos, menghindari tanggung jawab, dan sebagainya.
 - 6) Tidak memiliki keterampilan dasar dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam proses belajar seperti ketidakmampuan membaca, kurang menguasai pengetahuan dasar untuk suatu bidang studi tertentu.
- b. Faktor Eksternal
- Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses belajar adalah sebagai seperti :
- 1) Keadaan ekonomi keluarga. Keadaan yang mengharuskan anak menggunakan sebagian besar waktunya membantu orang tua mencari nafkah atau orang tua tidak mampu menyediakan perlengkapan belajar.
 - 2) Kekacauan rumah tangga. Misalnya orang tua yang sering berselisih sehingga dapat mengganggu konsentrasi anak belajar. Hal ini tak dapat dipungkiri karena keluarga yang menjadi tempat anak di dalam bersosialisasi yang pertama
 - 3) Cara orang tua mendidik. Orang tua yang acuh tak acuh terhadap pendidikan anaknya, sehingga tidak pernah memberikan bimbingan kepada anaknya atau dorongan belajar dapat

menyebabkan anak tidak memiliki semangat belajar.

- 4) Relasi antara anggota keluarga. Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi antar orang tua dan anaknya. Selain itu relasi anak dan saudara-saudaranya atau anggota keluarga yang lainpun turut mempengaruhi proses belajar anak.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut di atas jelaslah bahwa pengertian belajar yang dikemukakan itu walaupun berbeda-beda pernyataannya tetapi pada dasarnya mempunyai tujuan dan maksud yang sama yaitu mengarah pada perubahan tingkah laku dari si anak didik (siswa).

4. Prestasi Belajar

Poerwadarminta mengemukakan bahwa :
“Prestasi adalah hasil belajar yang dicapai atau dilakukan / dikerjakan” (Poerwadarminta, 1976 : 168).

Prestasi belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa / anak didik sebagai hasil dari proses belajarnya, baik belajar sendiri maupun melalui orang lain yang akan nampak dari perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku yang dimaksudkan tentunya adalah perkembangan anak dalam menuju kedewasaan, baik penampakan di dalam bidang pelajaran maupun tingkah laku sehari-harinya. Turang berpendapat :

Prestasi belajar adalah penampakan tingkah kemampuan belajar dalam hal ini siswa yang berprestasi akan lebih menguasai, lebih kritis, lebih tepat dan trampil dalam menyelesaikan tugas serta mempunyai nilai yang lebih tinggi dari pada yang lain (Turang, 1980 : 14).

Selanjutnya Kock mengemukakan mengenai prestasi belajar sebagai berikut :
“Prestasi belajar adalah kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran, baik melalui diri sendiri maupun melalui orang lain yang akan nampak pada perubahan tingkah laku” (Kock, 1979 : 18).

Pengertian tersebut di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar merupakan kemampuan

hasil capai dari seseorang setelah melalui belajar dengan mendapat bimbingan seorang tutor, baik guru ataupun orang tua dari siswa di dalam periode tertentu.

Untuk mencapai prestasi belajar yang baik, harus melalui proses belajar yang sungguh-sungguh. Biasanya prestasi belajar siswa / anak didik adalah hasil belajarnya yang ditunjukkan melalui angka berdasarkan hasil ujian. Hasil ujian dimaksudkan adalah nilai rata-rata bidang studi yang dicapai siswa / anak didik. Nawawi mengemukakan bahwa :

“Prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk skor / nilai yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran” (Nawawi, 1980 : 18).

Hasil belajar yang ditinjau ini difokuskan pada bidang kognitif, yaitu kemampuan intelektual siswa / anak didik. Uraian di atas menunjukkan bahwa prestasi belajar adalah suatu kemampuan yang diperoleh setelah melaksanakan kegiatan belajar. Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa proses belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu : Faktor intern dan faktor ekstern. Ruseffendi mengemukakan :

“Faktor intern meliputi kecerdasan anak, kesiapan anak, dan bakat, sedang faktor ekstern meliputi kondisi guru, kondisi sekolah, dan kondisi lingkungan keluarga” (Ruseffendi, 1979 : 75).

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya penelitian ini diarahkan guna mengungkapkan dan melihat seberapa besar pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa. Guna mencapai tujuan tersebut maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tipe penelitian eksploratif yaitu suatu penelitian dilapangan dengan tujuan memperoleh pengetahuan lebih banyak tentang keadaan ekonomi dan aktivitas siswa yang menjadi obyek dalam penelitian ini.

A. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam rancangan penelitian perlu secara tegas dinyatakan dalam penulisan ini agar diketahui bagaimana teknik serta prosedurnya yang akan ditempuh dalam penarikan suatu sampel nantinya.

Populasi adalah keseluruhan atau himpunan objek dengan ciri yang sama, Bambang Sunggono (2001). Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa populasi dapat berupa himpunan orang (kumpulan), benda (benda hidup atau mati), kejadian-kejadian, waktu atau tempat dengan sifat atau ciri yang sama.

Di SMP Negeri 3 Tolitoli, jumlah siswanya 817 Siswa. Berdasarkan pengertian populasi tersebut maka, yang menjadi populasi penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 3 Tolitoli.

2. Sampel

Di dalam penarikan sampel harus menyertakan teknik pengambilan dan alasan yang jelas sehingga diketahui dasar pertimbangan peneliti dalam kaitannya dengan pengambilan sampel tersebut.

Menurut Bambang Sunggono Sampel adalah himpunan bagian atau sebagian dari populasi, pengertian di atas jelas memberi pemahaman yang sama, bahwa sampel merupakan bagian dari populasi. Dalam suatu penelitian, pada umumnya observasi tidak dilakukan terhadap populasi, tetapi dilaksanakan pada sampel. Maka untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam maka sample dalam penelitian ini, menggunakan teknik cluster random sampling, yaitu digunakan bilamana populasi tidak terdiri dari individu-individu, melainkan terdiri dari, kelompok-kelompok individu atau cluster, yang dapat mewakili untuk memberikan informasi. Di SMP Negeri 3 Tolitoli terdapat 299 siswa kelas VIII dengan jumlah ruangan sebanyak 7 ruangan maka yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah di ruangan kelas VIII F yang jumlah siswanya 37 siswa.

B. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini terdiri atas tahap-tahap sebagai berikut :

1. Observasi

Yaitu suatu penelitian mengumpulkan data-data dengan cara melakukan pengamatan langsung yang disertai dengan aktivitas pencatatan terhadap hal-hal penting berkaitan dengan penelitian seperti keadaan sekolah, jumlah guru dan semua kegiatan belajar di sekolah serta nilai siswa.

2. Interview

Yaitu penulis akan mengumpulkan data dengan cara melakukan wawancara langsung terhadap sumber-sumber informasi (informan) khususnya menyangkut tingkat kesejahteraan keluarga dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa SMP Negeri 3 Kec. Baolan Kab, Tolitoli.

3. Angket

Yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan-pertanyaan yang nantinya akan dijawab oleh responden. Dengan angket ini data-data yang diperoleh akan dianalisis sehingga dapat diketahui pengaruh tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa.

C. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data guna memecahkan masalah yang dihadapi, maka digunakan metode analisis kuantitatif dengan alat analisis statistik yaitu :

1. Analisis Regresi Sederhana

Untuk mengetahui pengaruh antara kesejahteraan keluarga (Faktor Independen) terhadap prestasi belajar (Faktor Dependen) peserta didik, pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 3 Tolitoli, sebagai berikut :

$$Y = a + b X$$

$$a = \frac{n\sum yx - (\sum x)(\sum y)}{n\sum x^2 - (\sum x)^2}$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

dimana :
 Y = Prestasi Belajar Siswa
 X = Tingkat Kesejahteraan Keluarga
 a = Bilangan Konstan.
 b = Koefisien Korelasi.
 n = Banyaknya sampel

Dengan prosedur pengujian sebagai berikut :

1. $H_0 = \rho = 0$, (Kesejahteraan tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa).
2. $H_1 = \rho > 0$, (kesejahteraan keluarga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa).
3. $\alpha = 0,05$.

2. Analisis Korelasi

Untuk pengukuran berapa kuat antara variabel X dan Variabel Y, menurut Anto Daya, (1999:176) digunakan metode korelasi dengan formulasi sebagai berikut :

$$r = \frac{n \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2) (n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

dimana :
 r = Koefisien Korelasi yang menunjukkan kuatnya hubungan antara Variabel X dengan Y.
 X = Variabel independent (Tingkat kesejahteraan keluarga)
 Y = Variabel Dependent (Prestasi Belajar siswa)
 n = Banyaknya sampel.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui tingkat signifikan pengaruh antara variabel X dan Y tersebut maka dilakukan uji hipotesis koefisien regresi dengan tingkat signifikan sebesar 0,05 % dengan rumus dari Ronald E. Walpole dalam bukunya Pengantar Statistik, (1995:328) seperti di bawah ini

$$t = \frac{r \sqrt{n - K}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

dimana :
 r = Koefisien korelasi.
 n = Jumlah responden.
 r² = Koefisien Determinasi.
 K = Jumlah Variabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada SMP Negeri 3 Tolitoli yang di mulai pada tanggal 13 April 2009 sampai dengan 10 Juni 2009 diawali dengan melakukan observasi sekolah. Hal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sekolah, keadaan guru dan murid pada sekolah tersebut yang merupakan objek penelitian.

1. Gambaran Lokasi Penelitian

SMP Negeri 3 Tolitoli, merupakan salah satu sekolah yang berada di kecamatan Baolan kabupaten Tolitoli. Sekolah yang berdiri di atas tanah seluas 10.080 M² dengan luas bangunan 2.420 M², luas halaman 6.086,92 M², dan Lapangan Olahraga seluas 845 M². Keadaan prasarana dan sarana di SMP Negeri 3 Tolitoli telah cukup memadai. Prasarana berupa gedung sekolah yang cukup baik keadaannya yang terdiri dari dua puluh dua (22) buah ruang belajar, memiliki ruang perpustakaan, Laboratorium IPA, ruang UKS, ruang OSIS, Koperasi atau toko serta Mushollah, Prasarana yang lain adalah berupa wc dan kamar mandi. Sarana yang ada sebagai pendukung proses belajar mengajar sudah cukup memadai, yaitu meja dan kursi siswa, papan tulis, meja guru, kursi guru, termasuk buku-buku baik sebagai pegangan guru maupun pegangan siswa.

2. Keadaan Tenaga Guru Dan Administrasi

Tenaga Guru dan tenaga Administrasi di SMP Negeri 3 Tolitoli berjumlah 53 orang, dengan kategori sebagai berikut :

- Empat Puluh (40) orang sebagai guru bidang studi yakni yang bertugas mengajar mata pelajaran.
- Satu (1) orang Kepala Sekolah.
- Satu (1) orang Wakil Kepala Sekolah
- Sebelas (11) orang Tenaga Administrasi atau Tata Usaha.

Dari 40 orang guru pengajar yang ada, telah diberi tugas masing-masing sebagai wali kelas, selebihnya adalah sebagai pembina UKS dan pengelola perpustakaan dan sebagainya.

3. Keadaan Siswa

Keadaan atau posisi siswa SMP Negeri 3 Tolitoli pada saat dilakukan pengambilan data oleh peneliti berjumlah 817 siswa, yang tersebar pada dua puluh dua (22) ruangan dengan perincian, sebagai berikut :

Tabel 1. Keadaan Siswa pada SMP Negeri 3 Tolitoli Tahun Pelajaran 2008/2009

No	Kelas	Jumlah Ruang	Jumlah Siswa		
			Lakilaki	Perempuan	Total
1	Kls 1	8	137	116	253
2	Kls 2	7	156	143	299
3	Kls 3	7	130	135	265
Jumlah		22	423	394	817

Sumber data : SMP Negeri 3 Tolitoli.

Berdasarkan data tabel di atas, tergambar bahwa dari keseluruhan jumlah siswa yaitu sebanyak 817 orang terdiri dari Kelas 1 sejumlah 253 orang siswa dengan presentase sebesar 30,96%, kelas 2 sejumlah 299 orang siswa atau 36,60 %, kelas 3 sejumlah 265 orang atau 32,44 %. Dengan demikian berarti bahwa prosentase terendah jumlah siswa adalah pada kelas 1 dengan 30,96 % dan terbanyak pada siswa kelas 2 dengan 36,60 %.

4. Gambaran Umum Responden

Dalam penelitian ini responden diambil sebanyak 37 orang pada kelas VIII karena penelitian ini merupakan penelitian klaster yaitu mengambil 1 ruangan di kelas VIII untuk dijadikan sampel atau responden, maka siswa yang dijadikan responden adalah siswa yang ada di kelas VIII F dianggap mewakili keseluruhan siswa pada SMP Negeri 3 Tolitoli.

Adapun dari jumlah responden sebanyak 37 siswa tersebut merupakan sampel, sedangkan jumlah siswa kelas VIII keseluruhan adalah sebanyak 299 siswa. Bahwasanya para responden mempunyai tingkat pemahaman dan kepandaian yang berbeda-beda, dalam artian bahwa responden adalah siswa yang yang mempunyai prestasi belajar yang bervariasi, dan dalam penentuan sampel diambil secara acak, jadi tidak ditentukan terlebih dahulu siapa-siapa yang menjadi sampel. Hal ini terlihat bahwa dari jumlah siswa keseluruhan berjumlah 299 siswa seperti tergambar pada tabel diatas, yaitu siswa kelas VIII hanya berjumlah sebesar 36,60 % merupakan siswa terbanyak.

Tabel 2. Nama-Nama Responden

No	Nama Siswa	Nilai
1	Askisyatul Fitriyah	70,40
2	Rodia Rosalia	63,10
3	Septiandi Prakosa	61,30
4	Andraena	68,30
5	Salman Al Farisi	66,20
6	Fitriani	64,50
7	Sri Wahyuningsih	67,50
8	Sukri	69,50
9	Vandini Aditya	63,80
10	Arianto	63,10
11	Abd Hafid B	64,70
12	Wirawanto	63,20
13	Yuniarto	62,20
14	Safarwadi	66,10
15	Rischa Daniati	67,70
16	Arif Ramadhan	65,90
17	Suherwin	65,80
18	Wardianto	68,20
19	Siti Hardianti	65,80
20	Sri Novita Astuti	63,40
21	Suria Ningsih	67,40
22	Ulfiyani	65,80
23	Riska Yusuf	66,20
24	Nur Oktaviani	65,60
25	Desliyanti	64,20
26	Alva Pangalila	64,70
27	Arya Adhemurh	63,00
28	Syarudin	69,90
29	Samsidar	70,20

30	Afriyanto	65,00
31	Salma	62,70
32	Vionita	64,20
33	Wirawanto	65,90
34	Sigit W	67,50
35	Moh Saleh	68,40
36	Muhajir	64,50
37	Fahreza	65,70

5. Gambaran Pekerjaan Keluarga Responden

Dari jumlah responden sebanyak 37 siswa orang tua masing-masing responden memiliki pekerjaan yang berbeda-beda. Sebahagian besar orang tua responden memiliki pekerjaan sebagai Wiraswasta dan yang lainnya ada sebagai PNS, Petani, Pegawai swasta, Nelayan, Tukang Bangunan, tukang becak dan bahkan ada orang tua yang tidak memiliki pekerjaan tetap.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Pekerjaan Orang Tua Responden

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	PNS	7	18,92 %
2	Petani	6	16,22 %
3	Wiraswasta	15	40,54 %
4	Pegawai	3	8,12 %
5	swasta	1	2,70 %
6	Nelayan	2	5,40 %
7	Tukang	2	5,40 %
8	Becak	1	2,70 %
	Tukang Bangunan Dll		
		37	100 %

Sumber : Wawancara dengan responden

Dari tabel diatas, dapat diketahui orang tua responden sebahagian besar berprofesi sebagai Wiraswasta sekitar 15 orang atau 40,54 % dari jumlah responden, selanjutnya PNS dan petani yaitu berkisar 7 dan 6 orang atau 18,92 % dan 16,22 %. Sedangkan jumlah responden yang orang tuanya sebagai nelayan dan yang tidak memiliki pekerjaan masing-masing 1 responden atau 2,70 %.

Adapun yang menjadi ukuran peneliti dalam menentukan sejahtera atau tidak

sejahteranya keluarga adalah dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut :

- Dikatakan sangat sejahtera apabila
 - Pendapatan keluarga lebih besar dari pada pengeluaran
 - Semua kebutuhan keluarga terpenuhi baik itu kebutuhan pokok maupun kebutuhan pelengkap.
 - Semua keperluan anak dalam menunjang pendidikannya Dipenuhi
- Dikatakan sejahtera apabila
 - Pendapatan keluarga sesuai seimbang dengan pembelanjannya
 - Terpenuhinya semua kebutuhan pokok dan sebahagian kebutuhan pelengkap
 - Semua keperluan anak yang terpenting dapat terpenuhi
- Dikatakan tidak sejahtera apabila
 - Pendapatan Keluarga tidak dapat memenuhi semua kebutuhan keluarga
 - Terkadang kebutuhan pokok keluarga tidak terpenuhi
 - Dalam memenuhi kebutuhan anak biasanya melalui usaha yang keras dan bahkan berhutang.
- Dikatakan sangat tidak sejahtera apabila
 - Pendapatan sangat jauh dari kebutuhan keluarga
 - Pendapatan hari ini hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup hari ini pula.

Nasution (1985 : 201)

Angket yang telah di jawab oleh responden akan diberi skor berdasarkan jawaban yaitu sebagai berikut :

Tabel 4. Penentuan Skor

Jawaban	Skor
A	5
B	4
C	3
D	2

Untuk gambaran lebih jelas berikut akan diuraikan satu persatu tanggapan responden dari hasil angket yang telah di berikan.

Tabel 5. Tanggapan tentang apakah pendapatan orang tua anda mencukupi semua kebutuhan keluarga

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
a. Sangat Mencukupi	2	5,42
b. Mencukupi	25	67,56
c. Tidak Mencukupi	10	27,02
d. Sangat tidak mencukupi	-	-
Jumlah	37	100

Sumber : Hasil pengolahan angket No. 1

Dari tabel diatas tanggapan responden tentang apakah pendapatan orang tua anda mencukupi semua kebutuhan keluarga? Diperoleh yaitu 5,42 % atau sekitar 2 orang mengatakan sangat mencukupi, sekitar 67,56 % atau 25 responden mengatakan mencukupi dan sekitar 10 responden atau sekitar 27,02 % mengatakan tidak mencukupi sedangkan pernyataan sangat tidak mencukupi tidak satupun responden yang memilih pernyataan tersebut.

Tabel 6. Tanggapan tentang apakah semua kebutuhan sekolah di penuhi oleh orang tua anda ?

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
a. Sangat Terpenuhi	10	27,02
b. Terpenuhi	19	51,35
c. Kadang-kadang	8	21,62
d. Tidak terpenuhi	-	-
Jumlah	37	100

Sumber : Hasil pengolahan angket no. 2

Terlihat diatas bahwa sekitar 10 responden atau 27,02 % yang menyatakan semua kebutuhan sekolah dipenuhi oleh orang tua mereka. 19 responden atau sekitar 51,35 % yang menyatakan terpenuhi, dan 8 responden atau 21,62 % menyatakan kadang-kadang. Sedangkan pilihan tidak terpenuhi tidak satupun responden memilihnya.

Tabel 7. Tanggapan tentang apakah pembayaran sekolah Memberatkan orang tua anda

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
a. Tidak Memberatkan	3	8,11
b. Kadang-kadang	17	45,95
c. Memberatkan	16	43,24
d. Sangat memberatkan	1	2,70
Jumlah	37	100

Sumber : Hasil pengolahan angket no. 3

Tabel diatas memberi gambaran bahwa sebahagian besar tanggapan responden atas pertanyaan apakah pembayaran sekolah memberatkan orang tua anda dimana 17 responden atau sekitar 45,95 % menyatakan kadang-kadang, 43,24 % atau sekitar 16 responden menyatakan memberatkan dan sisanya 3 responden atau 8,11 % menyatakan tidak memberatkan serta 1 responden atau 2,7 % menyatakan sangat memberatkan.

Tabel 8. Tanggapan tentang apakah anda membutuhkan bantuan Pembiayaan pendidikan

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
a. Tidak	23	62,16
b. Kadang-kadang	7	18,92
c. Membutuhkan	7	18,92
d. Sangat membutuhkan	-	-
Jumlah	37	100

Sumber : Hasil pengolahan angket no. 4

Terlihat bahwa rata-rata tanggapan responden atas pertanyaan apakah anda membutuhkan bantuan pembiayaan pendidikan? memilih pilihan tidak yaitu sekitar 62,16 % atau 23 responden, sedangkan yang menyatakan kadang-kadang dan membutuhkan jumlah responden yang menyatakan seperti itu masing-masing 7 responden atau 18,92 %.

Tabel 9. Tanggapan tentang apakah orang tua anda sering memberikan Uang jajan yang berlebihan kepada anda

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
a. Sangat sering	2	5,42
b. sering	4	10,80
c. Kadang-kadang	22	59,46
d. tidak pernah	9	24,32
Jumlah	37	100

Sumber : Hasil pengolahan angket no. 5

Tanggapan responden tentang apakah orang tua anda sering memberikan uang jajan yang berlebihan kepada anda diatas terlihat bahwa sebagian besar menyatakan kadang-kadang yaitu 22 responden atau 59,46 %, kemudian 9 responden atau 24,32 % menyatakan tidak pernah. Sedangkan yang lainnya masing masing 2 responden atau 5,42 % menyatakan sangat sering dan 4 responden atau 10,80 % menyatakan sering.

Tabel 10. Tanggapan tentang apakah anda butuh bekerja untuk Memenuhi kebutuhan sekolah anda

Pilihan	Jumlah Responden	Persentase
a. Tidak butuh	6	16,22
b. kadang-kadang	17	45,95
c. butuh	10	27,02
d. sangat butuh	4	10,81
Jumlah	37	100

Sumber : Hasil pengolahan angket no. 6

Dari keempat pilihan yang diberikan untuk pertanyaan apakah anda butuh bekerja untuk memenuhi kebutuhan sekolah anda sebahagian besar memilih pernyataan kadang-kadang yaitu 17 responden atau sekitar 45,95 %, 10 responden (27,02) menyatakan butuh dan sisanya masing-masing 6 dan 4 responden yang menyatakan tidak butuh dan sangat butuh.

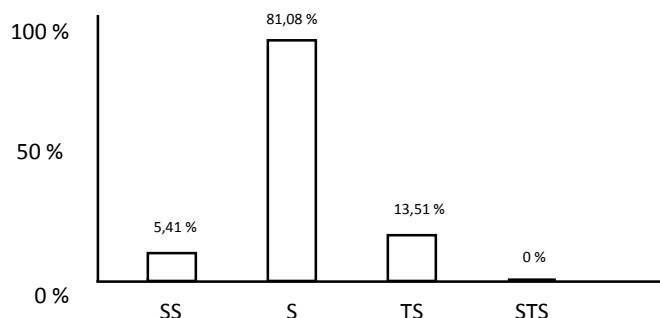
Dari hasil angket tersebut diperoleh nilai-nilai dari tingkat kesejahteraan keluarga seperti pada Lampiran 1 kemudian penulis memberi batasan-batasan berdasarkan kriteria-kriteria yang ada yaitu sangat sejahtera, sejahtera, tidak sejahtera, dan sangat tidak sejahtera sehingga di dapat persentase sebagai berikut :

Tabel 11. Kriteria Responden

Kriteria	Nilai	Respon den	Persentase
Sangat sejahtera	26 – 30	2	5,41 %
Sejahtera	20 – 25	30	81,08 %
Tidak sejahtera	13 – 19	5	13,51 %
Sangat tidak sejahtera	6 – 12	0	0
Jumlah		37	100 %

Sumber : Data yang di olah

Gambar 1. Tingkat Kesejahteraan Keluarga



Dari data diatas di ketahui bahwa keluarga responden sebahagian besar memiliki kategori sejahtera yaitu sekitar 30 dari 37 responden atau 81,08 %, sedangkan untuk kategori tidak sejahtera sebanyak 5 responden atau sekitar 13,51 %, sedangkan kriteria sangat sejahtera berjumlah 2 responden, dan kategori sangat tidak sejahtera tidak satupun memenuhi kriteria tersebut. Ini membuktikan bahwa rata-rata keluarga di SMP negeri 3 Tolitoli memiliki kategori keluarga sejahtera.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, untuk mengetahui apakah kesejahteraan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Tolitoli berdasarkan hipotesis yang telah di ungkapkan maka akan dilakukan pembahasan sebagai berikut :

1. Analisis Regresi Sederhana

Analisa ini digunakan untuk menguji atau membuktikan pola hubungan fungsional antara kedua variabel, X yang merupakan Kesejahteraan Keluarga dan Y merupakan variabel Prestasi Belajar Siswa.

Model formulasinya adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bx$$

$$a = \frac{\sum y - b \sum x}{n}$$

$$b = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{n \sum x^2 - (\sum x)^2}$$

Keterangan :

- Y : Prestasi Belajar
 X : Kesejahteraan Keluarga
 a : Konstanta
 b : Koefisien Regresi

Dari hasil perhitungan, nilai a dan nilai b telah ditemukan yaitu $a = 69,79$ dan nilai $b = -0,18$ sehingga diperoleh persamaan regresi $Y = 69,79 - 0,18 X$ sehingga perhitungan diatas dapat diketahui bahwa kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa di SMP Negeri 3 Tolitoli karena setiap kenaikan satu satuan kesejahteraan keluarga mengurangi sebesar 0,18 satuan.

Berdasarkan pengalaman yang penulis dapat dari hasil wawancara dengan guru diketahui bahwa tidak semua dari siswa yang orang tuanya berlebihan dari segi ekonomi dapat menjamin siswa tersebut bisa masuk peringkat kelas karena kenyataan banyak anak dari anak yang tingkat ekonomi orang tuanya pas-pasan memperoleh nilai yang baik dan mendapat peringkat kelas.

Hasil wawancara yang dilakukan dengan siswa di ketahui pula bahwa kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan banyak dari keluarga yang mampu atau memiliki tingkat kesejahteraan yang baik tetapi tidak memiliki nilai yang bagus. Dari 37 responden yang diteliti 14 % yang memiliki nilai yang baik dan kesemuanya memiliki orang tua yang tingkat

penghidupan yang sederhana. Menepis anggapan bahwa tingkat ekonomi orang tua yang baik dapat memenuhi semua kebutuhan anak belum tentu bisa meningkatkan prestasi belajarnya.

Selanjutnya dari pertanyaan “Jika anda berangkat kesekolah tanpa sarapan akan mempengaruhi konsentrasi anda?” sebahagian besar menjawab tidak mempengaruhi karena konsentrasi anak pasti akan timbul jika didalam ruangan kelas terjadi suasana belajar yang baik dimana guru memberikan materi dengan menarik dan konsentrasi yang baik akan meningkatkan prestasi belajar. Berdasarkan pengalaman pribadi penulis sendiri selama berada di bangku SMP jarang sekali melakukan sarapan pagi namun tetap bisa berkonsentrasi dalam belajar.

2. Analisis Korelasi

Dari perhitungan di peroleh nilai $r = -0,15$ ini menggambarkan bahwa kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa, dan juga menunjukkan bahwa nilai kedua variabel ini berlawanan atau tidak searah.

Untuk mengetahui besarnya kontribusi dari kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa atau variabel X terhadap variabel Y digunakan rumus determinasi (r^2) sebagai berikut :

$$r^2 = (-0,15)^2 = 0,024 \text{ atau } 2,4 \%$$

ini menjelaskan bahwa kenaikan kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa sebesar 2,4%.

3. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui keterpaduan ada tidaknya pengaruh, maka dilakukan uji hipotesa berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n - K}}{\sqrt{1 - r^2}}$$

dimana :

- r = Koefisien korelasi.
 n = Jumlah responden.
 r^2 = Koefisien Determinasi.
 K = Jumlah Variabel

Dengan prosedur pengujian sebagai berikut :

1. $H_0 = \rho > 0$,
(Kesejahteraan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa).
2. $H_1 = \rho < 0$,
(kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa).
3. $\alpha = 0,05$.

Dari hasil perhitungan disimpulkan $t_{hitung} = -0,898 < t_{tabel} = 1,645$ untuk $\alpha = 0,05$. Jadi hipotesa H_0 yang menyatakan bahwa kesejahteraan keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa ditolak, dan hipotesa H_1 yang menyatakan bahwa kesejahteraan Keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa. diterima. keadilan tanpa membeda-bedakan masyarakat.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisa data dalam penelitian ini maka dapatlah diuraikan kesimpulan bahwa Hasil penelitian menunjukkan persamaan regresi sebesar $Y = 69,79 - 0,18x$ dimana tiap kenaikan satu satuan kesejahteraan keluarga mengurangi prestasi belajar sebesar 0,18 satuan. Hal ini diperkuat dengan hasil uji hipotesa regresi, $t_{hitung} = -0,898 < t_{tabel} = 1,645$ dengan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima berarti kesejahteraan keluarga berpengaruh negatif terhadap prestasi belajar siswa. Hasil penelitian dengan menggunakan analisa korelasi menunjukkan bahwa kenaikan peranan kesejahteraan keluarga secara umum berpengaruh negatif sebesar 2,4 % terhadap Prestasi belajar siswa SMP Negeri 3 Tolitoli

Saran

Berdasarkan hasil penelitian , maka saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

- a. Mengingat adanya korelasi negatif dari tingkat kesejahteraan keluarga terhadap prestasi belajar siswa maka jelas bahwa kesejahteraan keluarga berpengaruh

negatif terhadap prestasi belajar siswa untuk itu diharapkan kepada orang tua dan guru memberi semangat kepada siswa untuk giat belajar dan tidak mempersoalkan masalah ekonomi keluarga.

- b. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, siswa tidak berkecil hati sekalipun tingkat kesejahteraan keluarga sangat rendah namun bukan itu yang menjadi penunjang prestasi belajar siswa.
- c. Perlu penelitian lanjutan terutama untuk mengetahui faktor faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamalik, 1985, *Konsep Belajar*, Balai Pustaka, Jakarta
- [2] Nasution, S., 1985, *Sosiologi Pendidikan*, Bandung, Jemmars
- [3] Bambang Sugono, 2001, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Tarsito
- [4] Natawidjaya, R., 1989, *Penerapan Bimbingan Terhadap Siswa Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung Abordin.
- [5] Nawawi, 1980.
- [6] Poerwadarminta, W.J.S, 1987, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- [7] Shertzer, B. Stone, S.C, 1981, *Fundamental of Guidance*, New York, Houghton Mifflin Company.
- [8] Sukardi K., 1983, *Bimbingan dan Penyuluhan Belajar di Sekolah*, Surabaya, Usaha Nasional
- [9] Suryabrata S., 1982, *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rajawali
- [10]Wojowasito S., 1995, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Bandng, Shinta Dharma

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN